Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

Januari 2026

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		4,56%
Bulan tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan terendah	Feb-25	-3,22%

Rincian Portofolio

Obligasi	73,46%
Saham	25,85%
Pasar Uang	0,69%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Saham - Bank Central Asia
Saham - Bank Mandiri
Obligasi - FR0068
Obligasi - FR0076
Obligasi - FR0080
Obligasi - FR0087
Obligasi - FR0091
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0104

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri*

Pemerintah	71,58%
Keuangan	10,76%
Komunikasi	5,69%
Barang Konsumen Primer	4,34%
Bahan Baku	3,51%
Barang Konsumen Non-primer	2,88%
Utilitas	0,57%
Energi	0,54%
Perindustrian	0,14%

*Penamaan klasifikasi sektor telah berubah dari konvensi IDX ke konvensi BICS (Bloomberg Industry Classification System) per Januari 2026.

Informasi Lain

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 33,87
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	31.112.016,0926

Harga per Unit	
(Per Jan 30, 2026)	IDR 1.088,59

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan perjanjian manajemen investasi antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	-0,17%	0,00%	3,31%	4,56%	6,34%	N/A	-0,17%	8,86%
Tolok Ukur*	-0,77%	0,58%	5,56%	10,02%	19,74%	N/A	-0,77%	32,81%

*25% Indeks IDX80 & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Jan 2025: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index); sebelum Feb 2022: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)

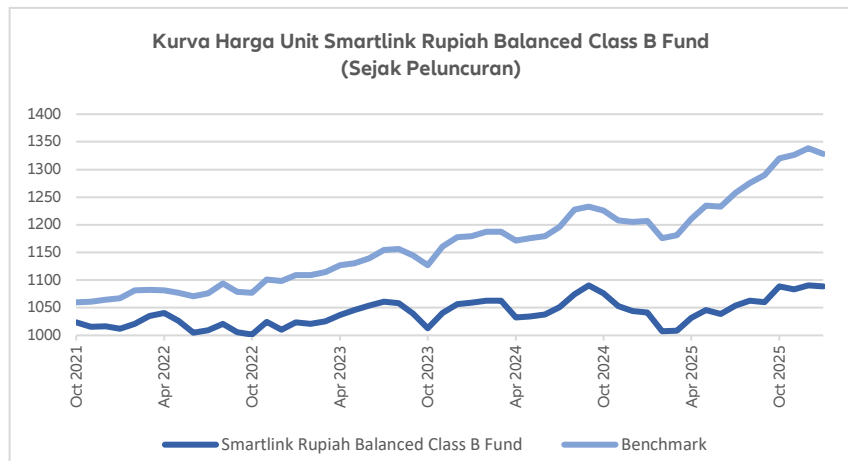

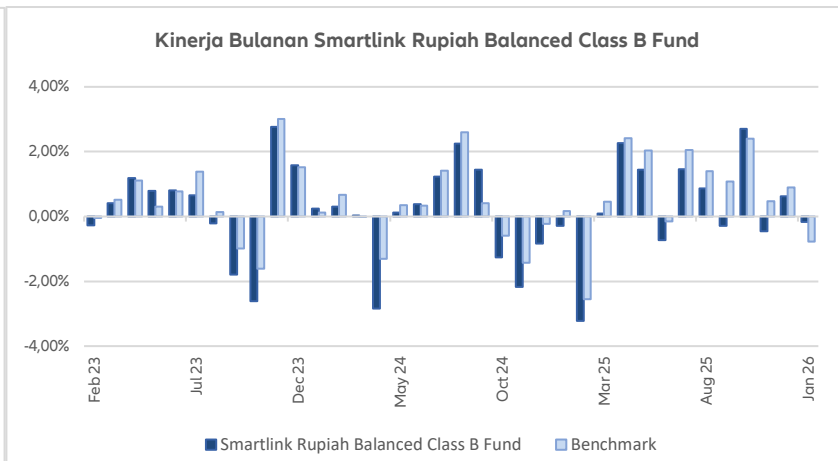

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi pada bulan Januari 2026 pada level bulanan -0,15% (dibandingkan dengan inflasi konsensus +0,06%, +0,64% di bulan Desember 2025). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,55% (dibandingkan dengan inflasi konsensus +3,77%, +2,92% di bulan Desember 2025). Inflasi inti berada di level tahunan +2,45% (dibandingkan dengan inflasi konsensus +2,40%, +2,38% di bulan Desember 2025). Deflasi disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok makanan, minuman, & tembakau dan juga kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa finansial.

Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 20-21 Januari 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate pada level 4,75%, dan juga mempertahankan suku bunga Deposit Facility suku bunga Lending pada level 3,75% dan level 5,50%, secara berurutan. Keputusan ini diambil untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian global dan juga mendukung kebijakan pro-pertumbuhan. Rupiah terdepresiasi terhadap Dolar sebesar -0.57% dari 16,690 pada akhir Desember 2025 menjadi 16,782 pada akhir Desember 2025. Pelemahan Rupiah disebabkan oleh ke luarnya arus investor asing pada pasar saham yang disebabkan oleh kekhawatiran terhadap outlook fiskal.

Neraca perdagangan Desember 2025 mencatat surplus sebesar +2,52miliar dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,66miliar dolar AS pada akhir bulan November 2025. Menurunnya suprlus neraca perdagangan dikarenakan oleh meningkatnya jumlah impor sejalan dengan rencana pemerintah untuk mendorong pertumbuhan. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Desember 2025 mencatat surplus sebesar +4,61miliar dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar 4,64miliar dolar pada November 2025. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -2,09miliar dolar pada bulan Desember 2025, yang mana lebih tinggi dengan defisit di bulan November 2025 sebesar -1,98miliar dolar.

Indeks IDX80 menurun 2,6% setelah mengalami kenaikan selama enam bulan berturut-turut. Penurunan ini terutama dipicu oleh pengumuman MSCI terkait dengan potensi pengurangan bobot yang signifikan, atau bahkan penurunan status pasar menjadi pasar frontier paling lambat Mei 2026 jika kekhawatiran seputar manipulasi pasar, struktur kepemilikan saham yang tidak transparan, dan ketergantungan terhadap kategorisasi KSEI tidak terselesaikan. Skenario ini memicu aksi penjualan besar-besaran atas semua jenis aset di tengah perkiraan aliran dana keluar pasif sekitar USD 10 miliar. Tekanan tambahan datang dari pelemahan rupiah yang dipicu oleh kekhawatiran terhadap kemandirian bank sentral, menyusul penunjukan keponakan Presiden Prabowo sebagai Wakil Gubernur Bank Indonesia. Selain itu, terdapat juga kekhawatiran terkait dengan hak-hak sektor swasta setelah izin penambangan emas Martabe (Agincourt) milik UNTR dicabut atas dasar permasalahan lingkungan, menyusul adanya spekulasi tentang kemungkinan pengambilalihan perusahaan tersebut.

Investor asing berubah menjadi penjual neto sebesar Rp14,5 triliun pada bulan Januari, setelah sebelumnya menjadi pembeli neto pada bulan Desember. Sementara itu, nilai transaksi harian rata-rata (ADTV) meningkat menjadi Rp31,3 triliun, yang didorong oleh meningkatnya aktivitas perdagangan ritel yang fokus pada nama-nama terkait dengan MSCI. Kinerja sektor terbukti beragam: Bahan Baku menunjukkan kinerja unggul, didorong oleh kenaikan kuat untuk nikel, tembaga, dan emas, yang mengangkat nama-nama, seperti MDKA, ANTM, AMMN, EMAS, dan MBMA. Sementara itu, sektor industri cukup tertinggal akibat pukulan pendapatan UNTR/ASII yang dipicu oleh pencabutan izin Martabe dan koreksi tajam IMPC setelah berkurangnya perkiraan terkait dengan penyertaan MSCI.

Di pasar obligasi, kurva imbal hasil obligasi pemerintah AS naik karena ketidakpastian makro dan jeda kebijakan The Fed memengaruhi dinamika imbal hasil, dengan imbal hasil obligasi pemerintah AS 10 tahun naik sedikit pada bulan Januari. Pasar juga mulai memperhitungkan potensi dampak transisi kepemimpinan di The Fed di bawah Kevin Warsh, dengan kurva forward yang mengimplikasikan beberapa pemotongan suku bunga di akhir tahun. Meningkatnya ketegangan geopolitik, berlanjutnya perang dagang antara AS dan mitra dagangnya, dan pernyataan less dovish dari The Fed untuk tahun 2026 merupakan sentimen negatif global lainnya. Di Indonesia, pasar obligasi pemerintah menghadapi tekanan baru karena imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia 10 tahun bergerak lebih tinggi dan ditutup pada 6,33%, mencerminkan latar belakang imbal hasil global dan risiko domestik termasuk defisit anggaran yang melebar mendekati batas yang ditetapkan undang-undang dan kekhawatiran yang berkelanjutan tentang tata kelola dan kredibilitas kebijakan fiskal.

Partisipasi investor asing di pasar obligasi Indonesia relatif lesu, dengan perubahan bersih yang terbatas sepanjang bulan, meskipun data awal menunjukkan beberapa arus masuk pada minggu perdagangan pertama. Permintaan di lelang obligasi cukup memadai, tetapi sentimen pasar terhambat oleh volatilitas rupiah dan dampak negatif dari ketidakstabilan pasar ekuitas yang terkait dengan kekhawatiran seputar transparansi dan evaluasi penyedia indeks. Instrumen jangka pendek seperti SRBI mencerminkan kebijakan pemerintah, dengan imbal hasil yang selaras dengan Suku Bunga BI yang tidak berubah. Secara keseluruhan, kinerja pasar obligasi Januari ditandai dengan yield yang lebih tinggi, fluktuasi mata uang, dan lingkungan yang waspada, bahkan ketika ekspektasi suku bunga global dan perkembangan politik membentuk posisi investor yang lebih luas.

Pihak asing menaikan kepemilikan mereka sebesar +1,02triliun Rupiah di bulan Januari 2026 (bulanan +0,12%), yakni menjadi IDR 880,91 triliun pada bulan Januari 30, 2026, dari IDR 878,65 triliun pada bulan Desember 31, 2025,sementara kepemilikan mereka menurun menjadi 13,17% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (13,38% di bulan sebelumnya).

Yield di bulan Januari 2026 untuk 5 tahun meningkat sebesar +17bps menjadi +5,72%(vs +5,55% pada Desember 2025), 10 tahun meningkat sebesar +26bps menjadi +6,33%(vs +6,07% pada Desember 2025), 15 tahun meningkat sebesar +17bps menjadi +6,54%(vs +6,38% pada Desember 2025), dan 20 tahun meningkat sebesar +10bps menjadi +6,61% (vs +6,51% pada Desember 2025).

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.